

Pencegahan dan Penanganan Korban Bullying Terhadap Anak dan Remaja

Prevention and Handling of Bullying Victims of Children and Adolescents

Damiasih ¹*, Parama Kartika Dewa ², Santi Budiman ³, Heru Kuncorowati ⁴, Diana Leli Indratno ⁵

¹damiasih@stipram.ac.id, ²paramakartikadewa@gmail.com,

³santi.budiman@yahoo.co.id, ⁴kuncorowati766@gmail.com,

⁵diana.leli45@gmail.com

¹ Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia

² Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia

^{3, 4, 5} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Isti Ekatana Upaweda Yogyakarta, Indonesia

*email korespondensi: damiasih@stipram.ac.id

No hp: +62 87832874141

DOI:

Histori Artikel:

Diajukan:
23/07/2025

Diterima:
23/07/2025

Diterbitkan:
24/07/2025

Abstrak

Bullying merupakan masalah sosial yang berdampak serius terhadap perkembangan psikologis anak dan remaja, terutama dalam lingkungan pendidikan dan pergaulan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta membentuk sikap antiperundungan pada anak-anak usia sekolah melalui pendekatan partisipatif-edukatif. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2025 di Padukuhan Pundak Wetan, Nanggulan, Kulonprogo, dengan peserta sebanyak 36 siswa tingkat SD dan SMP. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi masalah, edukasi interaktif, permainan peran, diskusi kelompok, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta mampu mengenali bentuk-bentuk bullying, memahami dampaknya, serta menunjukkan perubahan sikap yang lebih empatik dan inklusif terhadap sesama teman. Kegiatan ini juga memperlihatkan efektivitas pendekatan edukatif berbasis partisipasi dalam menanamkan nilai antiperundungan sejak usia dini. Diharapkan kegiatan serupa dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun komunitas masyarakat lainnya.

Kata kunci: Pencegahan Bullying; Anak Dan Remaja; Pengabdian Masyarakat; Pendidikan Karakter

Abstract

Bullying is a social problem that has a serious impact on the psychological development of children and adolescents, particularly within educational environments. This community service program aimed to increase awareness and foster anti-bullying attitudes among school-aged children through a participatory-educational approach. The activity was conducted on May 25, 2025, in Padukuhan Pundak Wetan, Nanggulan, Kulonprogo, involving 36 elementary and junior high school students. The implementation methods included problem identification, interactive education, role-playing, group discussions, and simple evaluations. The results showed that most participants were able to identify various forms of bullying, understand its negative effects, and demonstrate more empathetic and inclusive behavior toward their peers. This activity also demonstrated the effectiveness of participatory educational approaches in instilling anti-violence values from an early age. It is hoped that similar programs can be implemented sustainably in schools and broader community settings.

Keywords: Bullying Prevention; Children and Youth; Community Service; Character Education

Pendahuluan

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling umum terjadi di kalangan anak dan remaja. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental korban, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan akademik. Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* berisiko tinggi mengalami depresi, kecemasan, penurunan harga diri, bahkan kecenderungan untuk melakukan tindakan bunuh diri. Keprihatinan ini mendorong berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan pemerintah, untuk mengambil langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang tepat (Agisyaputri et al., 2023).

Anak-anak dan remaja merupakan kelompok yang masih berada dalam tahap perkembangan psikososial yang rentan terhadap tekanan dari lingkungan sosial. Interaksi yang tidak sehat, terutama dalam bentuk kekerasan verbal, fisik, maupun siber (*cyberbullying*) (Rahmi et al., 2024), dapat mengganggu proses pertumbuhan dan pembentukan karakter. Meskipun *bullying* dapat terjadi di berbagai lingkungan, sekolah sering menjadi tempat yang paling sering dilaporkan sebagai lokasi kejadian ini. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran sentral dalam upaya pencegahan dan intervensi (Freska & Kep, 2023).

Upaya pencegahan *bullying* menuntut pendekatan yang holistik, tidak hanya bersifat reaktif terhadap kasus yang telah terjadi, tetapi juga bersifat proaktif dalam membentuk iklim sosial yang sehat dan supportif. Pendidikan karakter, pelatihan keterampilan sosial, serta peningkatan literasi digital

merupakan beberapa strategi preventif yang dapat diterapkan. Di sisi lain, penanganan korban *bullying* harus dilakukan secara cepat dan komprehensif, mencakup aspek psikologis, sosial, dan pendidikan, supaya dampak negatif yang ditimbulkan tidak berlanjut dalam jangka panjang (Riskha, 2024).

Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) Republik Indonesia, sepanjang tahun 2023, terdapat lebih dari 3.000 kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), di mana sekitar 35% di antaranya merupakan kasus *bullying*. Kasus ini paling dominan adalah kekerasan verbal dan psikologis yang terjadi di lingkungan sekolah dan media sosial. Angka ini diperkirakan jauh lebih tinggi mengingat banyak kasus yang tidak dilaporkan karena rasa takut, malu, atau kurangnya pemahaman tentang apa yang tergolong sebagai *bullying* (Twistiandayani & Revita, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) juga menunjukkan bahwa 1 dari 4 siswa di Indonesia pernah menjadi korban *bullying*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini tidak hanya berdampak pada psikologis korban seperti kecemasan, depresi, dan isolasi sosial, tetapi juga menyebabkan penurunan prestasi akademik serta munculnya keinginan untuk putus sekolah. Bahkan dalam kasus yang ekstrem, korban mengalami trauma jangka panjang yang mengganggu keseimbangan emosi dan relasi interpersonal di masa yang akan datang (Annisa, 2021).

Dari sisi global, laporan UNESCO (2021) menyebutkan bahwa lebih dari 30% siswa di seluruh dunia mengalami *bullying* secara rutin. Indonesia termasuk dalam kategori negara dengan tingkat yang tinggi di kawasan Asia Tenggara. Hal ini menempatkan Indonesia dalam posisi darurat perlindungan terhadap anak dan remaja, serta menegaskan pentingnya reformulasi kebijakan dan penguatan intervensi di semua tingkatan, baik di tingkat keluarga, sekolah, maupun institusi negara (Milyane et al., 2023).

Di tengah masifnya penggunaan media sosial dan teknologi digital, *cyberbullying* juga mengalami peningkatan yang signifikan. Data dari *Digital Civility Index* (DCI) yang dirilis oleh Microsoft pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 71% remaja Indonesia pernah mengalami risiko negatif di dunia maya, termasuk penghinaan, pelecehan, dan ancaman. Kasus ini kerap kali tidak terdeteksi oleh guru maupun orang tua, karena berlangsung secara tersembunyi dan personal melalui perangkat digital.

Berdasarkan data dan fenomena di atas, jelas bahwa *bullying* merupakan persoalan yang kompleks dan multidimensi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali pendekatan pencegahan dan penanganan korban dengan fokus pada strategi yang telah terbukti efektif berdasarkan praktik di lapangan. Salah satunya melalui kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh akademisi terhadap anak-anak dan remaja secara langsung. Tulisan ini didasarkan dari program pengabdian kepada masyarakat ini juga menelusuri bagaimana sinergi antara sekolah, keluarga, lembaga perlindungan anak, dan komunitas dapat menciptakan sistem pendukung yang berkelanjutan untuk melindungi anak dan remaja dari bahaya *bullying*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai strategi efektif dalam pencegahan dan penanganan korban *bullying* pada anak dan remaja, dengan menyoroti peran institusi pendidikan, keluarga, dan komunitas. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi perumusan kebijakan dan program intervensi yang lebih baik dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak dan remaja.

Sebelum melakukan pengabdian, tim melakukan pendalaman informasi kepada masyarakat setempat lalu menyusun materi *stop bullying* terhadap anak mengingat dampaknya yang sangat fundamental dirasakan oleh korban. Untuk menanggulagi hal tersebut, para orang tua belum begitu memahami cara mengatasi dan mengelola kejiwaan anak-anaknya, karena dikawatirkan akan berdampak pada sikap kurang baik dari para orang tua. Dari permasalahan dan rasa keprihatinan tersebut, tim pengabdian kepada Masyarakat bertekad untuk memberikan *sharing* edukasi kepada anak-anak dan diikuti orang tua/wali sehingga dapat memahami akar masalah dan menangani dengan baik.

Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif-edukatif, di mana mitra dan peserta kegiatan dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih supaya program yang dijalankan benar-benar menjawab kebutuhan lapangan dan memberikan dampak yang berkelanjutan dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus *bullying* pada anak dan remaja. Pengabdian kepada masyarakat dengan tema penanganan korban *bullying* ini untuk anak-anak usia sekolah dimaksudkan untuk memberikan edukasi terhadap anak-anak bahwa *bullying* adalah perbuatan yang tidak baik dan dapat menimbulkan resiko sakit dan trauma terhadap korban. Acara pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2025, dihadiri sebanyak 36 siswa anak usia SD dan SMP se Padukuhan Pundak Wetan, Nanggulan, Kulonprogo bertempat di rumah Ketua Dusun Pundak Wetan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pencegahan dan Penanganan Korban Bullying Terhadap Anak dan Remaja” telah dilaksanakan pada 25 Mei 2025 di rumah Ketua Dusun Pundak Wetan, Nanggulan, Kulonprogo. Kegiatan ini diikuti oleh 36 siswa yang terdiri dari anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dari wilayah Padukuhan Pundak Wetan. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam seluruh proses, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi kegiatan.

Adapun kegiatan tersebut dilaksanakan melalui beberapa sesi sebagaimana penjelasan berikut ini.

1. Sesi Perkenalan

Pada sesi ini tim yang terdiri dari Damiasih (Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta), Parama Kartika Dewa (Universitas

Atma Jaya Yogyakarta), Santi Budiman, Heru Kuncorowati, Diana Leli Indratno (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Isti Ekatana Upaweda Yogyakarta) memperkenalkan diri. Setelah itu dilanjutkan dari peserta memperkenalkan dirinya. Hal ini dilakukan untuk membangun kedekatan emosional, supaya peserta tidak merasa canggung untuk menyampaikan cerita pengalamannya.



Gambar 1. Sesi Perkenalan

2. Sesi Pemaparan Materi dan Diskusi

Sebelum kegiatan inti dilaksanakan, tim pengabdi melakukan diskusi awal secara informal dengan anak-anak dan beberapa orang tua yang hadir untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman mereka terhadap bullying. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak belum memahami secara tepat makna *bullying* dan masih menganggap tindakan seperti mengejek, mengucilkan teman, atau mendorong secara fisik sebagai “candaan biasa”. Hal ini menjadi dasar bahwa edukasi tentang *bullying* sangat diperlukan untuk membentuk pemahaman yang benar sejak usia dini.

Materi edukatif membantu peserta mengenali berbagai bentuk *bullying*, baik verbal, fisik, sosial, maupun siber. Selain itu juga diberikan pengetahuan mengenai dampak jangka pendek dan panjang, seperti gangguan emosional, penurunan prestasi akademik, hingga risiko bunuh diri. Diskusi terbuka mendorong partisipasi aktif dan solusi berbasis lokal. Peserta dapat saling bertukar pengalaman dan strategi dalam mengidentifikasi, melaporkan, serta menangani kasus *bullying* di lingkungan masing-masing. Dengan memasukkan materi *bullying*, kegiatan ini turut mendorong terciptanya lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas yang lebih peduli, toleran, dan suportif terhadap semua anggota masyarakat.



Gambar 2. Sesi Pemaparan Materi 1



Gambar 3. Sesi Pemaparan Materi 2



Gambar 4. Sesi Pemaparan Materi 3



Gambar 5. Sesi Pemaparan Materi 4

Materi dan paparan didesain sangat sederhana dan edukatif sehingga anak-anak dapat memahami dengan baik maksud yang terkandung dan dapat menumbuhkan kesadaran pada anak sehingga dapat menghentikan aksi-aksi *bullying* kepada teman-temannya.

Paparan dibuat untuk durasi 90 menit sehingga anak-anak tidak merasa bosan dan dikemas dan diawali dengan permainan game-game untuk menarik minat anak untuk bergabung. Dalam paparan secara bergantian para dosen pengisi, diselingi dengan pertanyaan dan diberikan *doorprize* sehingga acara menjadi semakin menarik.

Sesi edukasi dilakukan dengan pendekatan komunikatif dan menyenangkan agar sesuai dengan karakteristik peserta usia anak dan remaja. Materi disampaikan melalui:

- a. Cerita bergambar dan ilustrasi visual tentang jenis-jenis *bullying* (verbal, fisik, sosial, dan *cyberbullying*)

- b. Diskusi kelompok kecil untuk memancing refleksi peserta terhadap pengalaman yang pernah diihat atau alami
- c. Permainan peran (*roleplay*) yang menggambarkan situasi *bullying* dan cara yang tepat untuk meresponnya
- d. Penekanan pada nilai empati, saling menghargai, dan pentingnya melapor jika menjadi korban atau menyaksikan *bullying*.

Antusiasme peserta terlihat tinggi. Anak-anak aktif menjawab pertanyaan, menceritakan pengalaman pribadi, bahkan ada yang mengaku pernah menjadi korban maupun pelaku *bullying* tanpa sadar bahwa tindakannya tergolong perundungan.



Gambar 6. Sesi Diskusi Tanya Jawab dan *Sharing* Pengalaman

3. Sesi Evaluasi dan Kesimpulan

Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi sederhana melalui kuis interaktif dan diskusi reflektif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90% peserta mampu membedakan mana tindakan yang tergolong *bullying* dan mana yang tidak. Sebagian besar peserta mengaku baru mengetahui bahwa mengejek nama orang tua atau mengucilkan teman dapat berdampak menyakitkan secara psikologis. Beberapa peserta menyatakan ingin menjadi “teman yang melindungi” jika melihat *bullying* terjadi

Dari segi perilaku, terlihat perubahan sikap pada beberapa peserta yang sebelumnya menunjukkan perilaku dominan atau suka menyela, menjadi lebih peka dan menghargai pendapat teman. Ini menunjukkan bahwa edukasi melalui pendekatan partisipatif-edukatif mampu menumbuhkan kesadaran dan sikap antiperundungan secara langsung. Selain itu untuk mengukur apakah materi dapat diserap atau tidak, tim dosen pengisi memberikan studi kasus tentang *bullying* dan anak-anak peserta dan peserta dapat memberikan respon atau tanggapan dari studi kasus tersebut.

Evaluasi membantu menilai apakah tujuan program pengabdian seperti peningkatan kesadaran tentang bullying, perubahan sikap, dan keterampilan penanganan telah tercapai atau belum. Bagi institusi atau pihak penyelenggara, evaluasi penting untuk menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan baik, memiliki hasil yang dapat diukur, dan layak untuk diteruskan atau dikembangkan lebih lanjut. Hal ini penting dalam pelaporan kepada lembaga, atau mitra kerja.

Evaluasi dalam pengabdian kepada masyarakat terhadap *bullying* tidak hanya bertujuan untuk melihat hasil jangka pendek, tetapi juga menjadi landasan penting bagi perbaikan, pengembangan, dan keberlanjutan program. Dengan evaluasi yang tepat, program pengabdian tidak hanya selesai sebagai kegiatan seremonial, tetapi benar-benar membawa perubahan yang signifikan di tengah masyarakat.



Gambar 7. Sesi Penutup dan Foto Bersama

Hasil kegiatan ini memperkuat temuan dalam berbagai literatur yang menyatakan bahwa intervensi pencegahan *bullying* paling efektif dilakukan pada usia dini, dengan pendekatan yang sesuai karakter anak. Kegiatan edukatif yang melibatkan anak secara aktif (seperti *roleplay* dan diskusi kelompok) terbukti lebih berhasil dalam membentuk pemahaman dan sikap dibandingkan metode ceramah satu arah.

Pengabdian ini juga menegaskan bahwa peran masyarakat, termasuk tokoh dusun dan orang tua, sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk tumbuh tanpa kekerasan. Pemilihan tempat kegiatan di rumah Ketua Dusun turut memberi nilai simbolis dan nyata bahwa penanganan *bullying* bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga masyarakat. Acara ditutup dengan pengenalan salam persahabatan, salam damai, dan bahagia dan diakhiri dengan foto bersama antara orang tua, anak-anak peserta dan dosen yang melaksanakan pengabdian masyarakat.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2025 di Padukuhan Pundak Wetan, Nanggulan, Kulonprogo, berhasil meningkatkan pemahaman anak-anak usia sekolah dasar dan menengah pertama tentang bahaya *bullying* serta cara mencegah dan menanganinya. Dengan pendekatan partisipatif-edukatif, peserta terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga sesi reflektif dan evaluatif.

Edukasi yang disampaikan melalui metode interaktif seperti cerita, permainan peran, dan diskusi kelompok terbukti efektif dalam membentuk sikap empati dan meningkatkan kesadaran terhadap dampak buruk *bullying*, baik secara fisik maupun psikologis. Sebagian besar peserta menunjukkan perubahan sikap dan pemahaman yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan ini. Pengabdian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi anak-anak, serta perlunya program edukasi serupa dilakukan secara berkala dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1), 19–30.
- Annisa, N. C. (2021). *Advokasi Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Anak Korban Kekerasan Seksual Di Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI)*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Freska, N. W., & Kep, M. (2023). *Bullying dan kesehatan mental remaja*. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Milyane, T. M., Darmaningrum, K., Natasari, N., Setiawan, G. A., Sembiring, D., Fitriyah, N., Sutisnawati, A., Sagena, U., Nurhayati, S., & Indriana, I. H. (2023). *Literasi Media Digital*. Bandung: Penerbit Widina.
- Rahmi, S., Oruh, S., & Agustang, A. (2024). Cyberbullying Di Kalangan Remaja Pada Perkembangan Teknologi Abad 21. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(3).
- Riskha, D. (2024). *Empowering Minds: Strategi dan Sumberdaya Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental di Kalangan Anak Sekolah dan Mahasiswa*. Kalimantan Selatan: Ruang Karya.
- Twistiandayani, R., & Revita, N. C. T. (2024). *Buku Monograf: Faktor Personal, Keluarga dan Sekolah dan Dampak Perilaku Bullying Pada Remaja*. Universitas Gresik Press.